

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan kegiatan pertanian yang umum dilaksanakan di Tapanuli Utara dan Lembah Tarutung yaitu pertanian rakyat. Pertanian rakyat melibatkan keluarga petani secara penuh mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran (Prpto Yudono et al, 2014). Hasil pertanian difokuskan pada pemenuhan kebutuhan keluarga petani, dengan komoditi yang diusahakan umumnya memiliki nilai jual baik di pasaran maupun sebagai komoditi unggulan untuk konsumsi tahunan keluarga petani. Pertanian rakyat biasanya dilakukan di tanah sawah, ladang, dan pekarangan. Pembagian antara ladang rakyat dan sawah hanya terletak pada jenis komoditi yang ditanam (Prpto Yudono et al, 2014). Sebagai contoh, di ladang, petani dapat menanam kopi sebagai komoditi unggulan, namun tetap menanam padi dan sayur-sayuran lain di ladang yang sama, menghasilkan tambahan produksi. Pendapatan petani rakyat juga melibatkan usaha peternakan, perikanan, dan pemanfaatan hasil hutan.

Cakupan mulai dari proses produksi pengolahan lahan pertanian, modal, hasil dan usaha pertanian lainnya dikenal dengan usahatani. Bachtiar (1980) dalam Fadholi Hernanto (1989) mendefenisikan usaha tani sebagai kesatuan menyeluruh dari alam, usaha dan jumlah modal yang dikerahkan petani dalam pertanian dengan tujuan untuk

memperoleh keuntungan jangka panjang. Pelaksanaan usahatani kerap menjadi tumpuan mata pencaharian masyarakat, termasuk yang berada di pedesaan.

Pelaksanaan usahatani di Tarutung masih kerap mengandalkan penanganan tradisional dengan fokus utama pada penggunaan tenaga manusia. Keterkaitan usahatani padi sawah dengan kehidupan sosial masyarakat Tarutung tidak dapat dipisahkan, karena pertanian tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan, tetapi juga memberikan dampak besar pada kehidupan sosial masyarakat. Selain itu sektor ekonomi di Tarutung diperkuat oleh pertanian palawija dan hortikultura, seperti kacang, ubi kayu, jagung, dan cabai (Badan Pusat Statistik, 2023).

Padi sebagai penghasil beras menjadi komoditas utama tanaman pangan di Tarutung dan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Beras, sebagai makanan pokok, sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, karena padi memiliki peran signifikan dalam kebutuhan pangan dan adat istiadat (Nurhania Simamora et al, 2020).

Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Tarutung 2021 menunjukkan luas lahan panen padi sawah tertinggi yakni pada tahun 2017 dengan luas 1.300 Ha yang menghasilkan produksi 7.614,10 Ton dengan rata-rata produksi 58,57 Kw/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lahan pertanian di Tarutung ditanami padi setiap tahunnya (BPS Kecamatan Tarutung 2022).

Namun, hasil usahatani padi tidak selalu dapat menjamin kesejahteraan masyarakat Tarutung, sehingga seringkali hasil panen padi hanya mencukupi

kebutuhan konsumsi keluarga yang tidak dapat digantikan dengan bahan pangan lainnya dan dianggap sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu jika ada kebutuhan ekonomi mendesak. Kendala ini dirasakan oleh petani di Lembah Tarutung karena tidak semua dari mereka memiliki pengetahuan, dan modal yang cukup untuk mengelola tanaman padi sawah secara berkelanjutan sepanjang tahun (Yoseph M., 2008). Pertanian padi yang kompleks memerlukan biaya besar dalam pembudidayaannya. Baik itu biaya pembelian pupuk dan obat-obatan dan biaya pengolahan lahan sawah di lembah Tarutung. Pertanian masyarakat di lembah Tarutung kerap mengalami kesulitan dalam pengolahan lahannya. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor usia dan anggota keluarga yang beralih profesi. Hal ini mengakibatkan penurunan terhadap pertanian padi. Pada tahun 2020 luas lahan panen padi sawah menurun sebanyak 316 Ha dengan hasil 4.883,11 Ton produksi dan rata-rata produksi 49,61 Kw/Ha (BPS Kecamatan Tarutung 2022).

Hal yang sama tidak hanya terjadi di Tarutung saja melainkan di berbagai daerah. Meskipun banyak daerah penyumbang beras salah satunya Lamongan yang pada tahun 2020 memproduksi beras sebanyak 873.786,03 ton dengan produktivitas 59,67 ku/ha. Indonesia tetap memerlukan beras impor yang besar. Menurut data BPS pada tahun 2020 sampai 2023 impor beras Indonesia paling besar kedua diperoleh dari negara Vietnam dengan jumlah 1.147.705 ton pada tahun 2023 (BPS 2023). Berbeda dengan negara Vietnam yang sangat sukses setelah melakukan revolusi *Doi Moi* (serangkaian revormasi ekonomi yang diluncurkan pemerintah Vietnam pada tahun

1986, yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan) hingga membuat Vietnam sebagai swasembada padi sawah hingga saat ini dengan produksi 6-7 ton/ha (Rina et al., 2021). Indonesia justru malah menghadapi masalah serius setelah terjadinya revolusi hijau (Guru Besar IPB, 2012). Ketergantungan akan penggunaan pupuk semakin besar hingga mengakibatkan biaya produksi mencapai Rp.4.082/kg. Biaya yang dua kali lebih besar dari pada biaya produksi Vietnam yang hanya Rp. 1.689/kg (Rina et al., 2021).

Kekurangan dalam sektor pertanian, terutama pada pertanian padi sawah, menyebabkan diversifikasi pertanian menjadi pilihan bagi petani untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Diversifikasi ini dilakukan di ladang milik petani, terutama oleh mereka yang memiliki lahan terbatas, dengan tujuan mengubah sistem pertanian agar memberikan hasil panen yang lebih baik.

Metode diversifikasi usahatani yang umum digunakan yakni tumpang sari, tumpang gilir, rotasi tanaman dan integrasi tanaman dengan pertanian. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan mengurangi resiko terkait fluktuasi harga komoditas serta potensi kegagalan panen. Diversifikasi ini melibatkan kombinasi tanaman, seperti padi dengan cabai atau sayuran, serta kacang tanah dengan jagung atau kombinasi tanaman lainnya. Dampak positif dari diversifikasi ini melibatkan peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan tingkat pendidikan, dan perbaikan kondisi lingkungan (Zuyyinatul A., 2018). Diversifikasi pertanian telah memberikan hasil signifikan terhadap pendapatan

hasil panen petani di desa dan menunjukkan korelasi tinggi antara penerapan diversifikasi pertanian dan pendapatan petani (Abdullah Mu'min et al, 2014).

Masyarakat petani di lembah Tarutung juga mengadopsi langkah diversifikasi pertanian dengan membudidayakan tanaman palawija, hortikultura, dan tanaman perkebunan lainnya. Namun, beberapa faktor, seperti modal yang terbatas bagi petani kecil, menjadi hambatan dalam produksi. Petani dengan modal terbatas seringkali bergantung pada koperasi simpan pinjam, kredit makro, atau pinjaman dari rentenir (Damanhuri et al, 2017). Pertanian di Lembah Tarutung tidak terlepas dari pengaruh penyebaran agama Kristen yang berhasil di wilayah ini. Pengaruh agama Kristen yang mengajarkan sistem pengenalan integrasi peternakan dengan pertanian dapat menjadi modal petani untuk memaksimalkan diversifikasi pertanian mereka. Petani di Tarutung juga menjadi memiliki tujuan hidup yang baru yakni menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan di wilayah ini.

Diversifikasi usaha tani di lembah Tarutung dapat memberikan penopang hidup dan memungkinkan pendidikan tinggi bagi anak-anak, meskipun hasil pertanian tidak selalu memberikan penghasilan besar. Ini sejalan dengan falsafah Batak Toba yang menyatakan "*anakhon hi do hamoraon di au*" yang berarti anak adalah kekayaan sejati bagi orang tua Batak. Sehingga, masyarakat Batak Toba di Tarutung seringkali dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan tinggi tanpa harus memiliki lahan usahatani sendiri (Hendra Efivianas, 2011). Seiring berjalannya waktu, diversifikasi usahatani di Tarutung terus berkembang dan menggunakan

teknologi, pupuk, obat-obatan pertanian, dan bibit unggul dalam mendukung pertanian berkelanjutan di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, sistem diversifikasi pertanian di daerah lembah Tarutung menarik untuk dibahas sebagai solusi dari ketergantungan masyarakat kepada hasil produksi padi sawah. Dari pada memilih mata pencaharian yang lain petani padi memilih melakukan diversifikasi terhadap lahannya walaupun dalam pelaksanaannya memperoleh masalah baru seperti kurangnya pengetahuan dalam mengolah berbagai komoditi tertentu. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sejarah, perkembangan dan dampak dari diversifikasi pertanian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi petani padi di Lembah Tarutung. Maka menarik bagi peneliti untuk meneliti dengan judul **“Diversifikasi Usahatani Petani Padi Sawah di Lembah Tarutung (2000-2020)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi adanya masalah yaitu:

1. Latar belakang petani padi sawah di lembah Tarutung melakukan diversifikasi terhadap lahannya
2. Perkembangan pertanian dengan pelaksanaan diversifikasi pertanian di lembah Tarutung tahun 2000-2020
3. Dampak pelaksanaan diversifikasi pertanian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di lembah Tarutung

#### 4. Pengolahan lahan pertanian secara diversifikasi di lembah Tarutung

### 1.3 Batasan Masalah

Menurut Taufik dalam (Muhammad Arif, 2021) batasan masalah dalam melakukan penelitian sejarah terbagi tiga yakni batasan spasial, batasan temporal dan batasan keilmuan, sehingga penelitian atau tulisan tersebut dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan.

Adapun batasan awal temporal dalam yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yakni tahun 2000. Tahun ini dipilih karena pada tahun tersebut masyarakat Tarutung telah merasakan pengaruh dari revolusi hijau dan pertanian mulai mengalami perkembangan. Demikian juga dengan pemasaran hasil pertanian mulai berjalan lancar di tahun ini karena jalan ke desa-desa di Tarutung telah mengalami pembangunan, sehingga hasil pertanian tidak hanya menjadi konsumsi tapi dijual juga ke pasaran. Adapun batasan akhir dalam penelitian ini adalah tahun 2020, untuk meneliti dan mengetahui pengaruh diversifikasi pertanian padi sawah dalam memberikan kontribusi pembangunan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Tarutung. Adapun batasan spasial dalam penelitian ini yaitu **lembah Tarutung, kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.**

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah, maka terdapat masalah yang akan menjadi fokus pembahasan penulis, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan diversifikasi pertanian padi sawah di lembah Tarutung (2000-2020)?
2. Bagaimana pola/bentuk diversifikasi usahatani padi di lembah Tarutung (2000-2020)?
3. Bagaimana dampak diversifikasi pertanian terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat petani padi di lembah Tarutung (2000-2020)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis latar belakang pelaksanaan diversifikasi pertanian padi sawah di Lembah Tarutung
2. Menganalisis pola diversifikasi pertanian petani padi sawah di lembah Tarutung
3. Menganalisis dampak diversifikasi pertanian padi sawah terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat petani padi di lembah Tarutung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah;

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan wawasan terkait diversifikasi pertanian padi sawah di lembah Tarutung, Kecamatan Tarutung
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pembaca baik kalangan pelajar atau umum terkait sejarah dan perkembangan diversifikasi usaha tani petani padi di lembah Tarutung.

3. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi akademik yang baik bagi mahasiswa dan masyarakat umum terkait dengan tema diversifikasi pertanian padi sawah ataupun berguna bagi penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang relevan.
4. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan masyarakat Tarutung, terlebih masyarakat yang bergerak dalam bidang pertanian.

